Keefektifan Pembelajaran Menuliskan Kembali Cerita Fantasi Bermuatan Profil Pelajar Pancasila dengan Model *Think Talk Write* dan Model *Quantum Teaching* Berbantuan Media Audio Visual pada Siswa Kelas VII

Seylla Arifeni¹

Agus Nuryatin²

Deby Luriawati Naryatmojo³

¹²³Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah

¹ arifeniseylla@gmail.com

² agusnuryatin@mail.unnes.ac.id

³ debyluriawati@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan perbedaan keefektifan menuliskan Kembali cerita fantasi bermuatan profil Pelajar Pancasila dengan model *Think Talk Write* dan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual pada siswa kelas VII. Penelitian ini menggunakan metode *pre-experimental* dengan menggunakan *two group ptetest-posttest design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Negeri 2 Ogan Ilir Tahun Ajaran 2024/2025. Perbedaan keefektifan model *Think Talk Write* dan model *Quantum Teaching* bisa dilihat dari pengujian *independent t-test* dan uji *anova*. Hasil uji *independent t-test Pretest* pada data kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dengan menggunakan SPSS 25 adalah nilai signifikansi $0,920 > 0,5$, maka data tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan rata-rata pada kedua kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan. Kelas eksperimen 1 nilai rata-ratanya sebesar 64,21 dan kelas eksperimen 2 nilai rata-ratanya sebesar 64,40. Hasil uji *independent t-test Posttest* pada data kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dengan menggunakan SPSS 25 adalah nilai signifikansi $0,014 < 0,5$, maka data tersebut menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada hasil *posttest* siswa kelas eksperimen 1 dan 2. Kelas eksperimen 1 nilai rata-ratanya sebesar 83,75 dan kelas eksperimen 2 nilai rata-ratanya sebesar 87,15. Hasil uji *anova* menunjukkan $0,026 < 0,05$ berarti terdapat perbedaan keefektifan antara pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi menggunakan model *Think Talk Write* dengan pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi menggunakan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual pada siswa kelas VII. Berdasarkan hasil uji *output descriptive* data kelas eksperimen 1 dan 2, nilai rata-rata siswa kelas eksperimen 1 adalah sebesar 83,75 dan nilai rata-rata siswa kelas eksperimen 2 adalah sebesar 87,16. Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menuliskan cerita fantasi dengan model *Quantum Teaching* lebih efektif dibandingkan dengan model *Think Talk Write*.

Kata Kunci: *cerita fantasi, model think talk write, model quantum teaching*

Pendahuluan

Pendidikan Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap orang. Melalui pendidikan akan diperoleh berbagai kemampuan. Salah satunya adalah kemampuan literasi. Kemampuan literasi adalah kemampuan dalam berbahasa, berbahasa, bersastra,

dan berpikir. Oleh karena itu, literasi menjadi kemampuan yang sangat penting digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial dan budaya.

Pembelajaran saat ini berpedoman pada kurikulum Merdeka. Menurut Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2024:14) kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila.

Kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan reseptif dan produktif. Kemampuan reseptif terdiri dari menyimak, membaca, dan memirsas. Sedangkan kemampuan produktif terdiri dari berbicara, mempresentasikan, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikembangkan dengan model-model yang sesuai dengan pencapaian pembelajaran tertentu. Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia akan membentuk pribadi Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bermuatan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, materi pembelajaran perlu diselaraskan dengan kurikulum yang digunakan.

Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia adalah cerita fantasi. Cerita fantasi adalah karangan yang memaparkan terjadinya peristiwa yang bukan sebenarnya terjadi, melainkan hanya peristiwa rekaan dari pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2010:297) cerita fantasi merupakan cerita yang tingkat kebenarannya meragukan. Cerita yang dikisahkan dalam cerita itu kurang masuk akal.

Capaian pembelajaran elemen menuliskan dan mempresentasikan siswa kelas VII SMP/MTs materi cerita fantasi adalah siswa mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara logis, kritis, dan kreatif. Fokus dari pembelajaran ini adalah siswa mampu menuliskan kembali cerita fantasi secara runtut, sehingga siswa harus bisa memahami cerita fantasi. Menuliskan kembali cerita fantasi sangat penting untuk diajarkan pada siswa karena dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pemahaman, mengembangkan kreativitas, melatih berkomunikasi, dan menguatkan daya ingat.

Philip Pullman, dalam pidatonya di Edinburgh Book Festival (Agustus 2002), mengkritik kurangnya kreativitas dalam penulisan cerita anak dan menyalahkan penggunaan kerangka perencanaan pembelajaran yang terlalu kaku di sekolah-sekolah (Ellis 2003:27). Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi proses dalam pembelajaran menulis cerita, sehingga pembelajaran menjadi kurang kondusif yaitu proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru yang memunculkan sikap pasif dari siswa dalam pembelajaran karena pembelajaran hanya berpusat pada guru, sehingga siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, dan rendahnya daya serap siswa dalam menerima materi pelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat atau kurang sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Sebenarnya semua model pembelajaran pasti baik untuk digunakan, namun guru harus mampu menentukan apakah materi yang diajarnya tersebut sesuai atau tidak. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran dapat ditentukan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan materi ajar yang akan disampaikan. Penggunaan model pembelajaran yang efektif secara aktif sangat penting untuk mengurangi kecemasan

siswa dalam menulis dan meningkatkan kemahiran menulis (Shen dkk 2024:1). Menulis melibatkan penggunaan pemahaman dasar, seperti ejaan, tanda baca, dan pemahaman luas, seperti kumpulan teks dan sifat kritis (Siekmann dkk dalam Rong dkk 2025:1). Pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi membutuhkan model yang menarik dan tepat, sehingga siswa menjadi antusias mengikuti pembelajaran, tidak merasa jenuh, dan tujuan pembelajaran pun bisa tercapai dengan efektif. Menuliskan kembali cerita fantasi membutuhkan stimulus yang efektif dengan model pembelajaran yang tepat (Istiqomah dkk, 2020:54). Penelitian mengenai keefektifan pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi bermuatan Profil Pelajar Pancasila dengan model *Think Talk Write* dan *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual perlu diketahui dan dibuktikan dengan penelitian, sehingga guru dapat menentukan model pembelajaran yang tepat demi keberhasilan pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi.

Terdapat permasalahan yang mempengaruhi pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi yaitu siswa kurang motivasi dalam proses pembelajaran. Penggunaan materi yang dianggap sensitif atau tidak relevan oleh siswa dapat berdampak signifikan pada pembelajaran di kelas dan mungkin berkontribusi pada penurunan minat belajar atau ketidakaktifan siswa (Evans & Tragant dalam Zheng dan Stewart 2024:1). Kurangnya kemampuan dalam menulis disebabkan oleh kurangnya motivasi, yang menyebabkan kurangnya minat mengembangkan keterampilan menulis secara efektif (Fathi & Rahimi dalam Jin dkk 2025:1). Hal ini dapat menimbulkan ketidakseriusan dalam mengikuti pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, guru harus dapat menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi. Kurangnya latihan menuliskan kembali cerita fantasi, juga menyebabkan siswa kesulitan dalam mengolah kata dalam menuliskan kembali cerita fantasi. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang kurang maksimal juga menjadi penyebab siswa kesulitan menuliskan kembali cerita fantasi.

Sama halnya dengan model pembelajaran, media pembelajaran juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Media pembelajaran harus disesuaikan dengan model pembelajaran dan bahan ajar yang akan disampaikan, sehingga dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif. Untuk menunjang pembelajaran agar menjadi benar-benar menyenangkan, penelitian bisa dibantu dengan penggunaan media pembelajaran. O'dell (2020:1) mengungkapkan bahwa, kita hidup di dunia yang dikelilingi oleh layar, gambar, dan video. Pembelajaran untuk menulis cerita telah menjadi landasan pengembangan teknologi digital yang mencakup alat produksi multimedia digital untuk menyajikan cerita (Gottel dalam Kalantari dkk 2023:1). Tulisan yang disajikan pada multimedia digital adalah praktik literasi baru yang populer, yang melibatkan penggunaan perangkat digital untuk menghasilkan berbagai jenis teks (Jiang dalam Lam dan Putri :1). Para peneliti menemukan bahwa "*the pedagogies, supported by new technologies, that could lead to innovation are not enough known to instructors*" (Collis dan Moonen dalam Gao:76). Artinya pedagogi yang didukung oleh teknologi baru yang dapat mengarah pada inovasi belum cukup dikenal oleh para guru. Menurut Seçer dkk (2015:121) media audio visual adalah media yang tepat untuk dipilih guru bahasa sebagai alat bantu yang sangat berguna untuk mencairkan suasana di kelas, karena menarik perhatian siswa terhadap materi pelajaran sangat penting untuk meningkatkan keterampilan guru dan mengembangkan kepercayaan diri serta kompetensi mereka dalam mengajar (Cunningham 2025:2).

Media audio visual merupakan media yang memiliki kemampuan untuk mengatasi kelemahan dari media audio atau media visual semata. Media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan dalam kegiatan pembelajarannya. Misalnya film, video,

film TV. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran ini akan lebih memudahkan siswa dalam memahami susunan menuliskan kembali cerita fantasi

Ada beberapa penelitian yang menjadi sumber pertimbangan peneliti dalam memilih model dan media pembelajaran pada penelitian ini. Azizinezhad dkk dalam penelitiannya (2013:138-141) telah menyelidiki model pembelajaran kooperatif terhadap pembelajaran. Pembelajaran kooperatif terbukti efektif untuk siswa berprestasi tinggi dan rendah. Oleh karena itu, pembelajaran model kooperatif. Celik, dkk (2013:1852-1859) juga membuktikan bahwa tantangan dan hambatan dalam menerapkan pembelajaran bisa menjadi dasar untuk guru memodifikasi kurikulum dan model pembelajaran yang ada. Oleh karena itu, peneliti semakin termotivasi untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu *Think Talk Write* dan *Quantum Teaching*. Sari dan Wisudariani (2023) telah melakukan penelitian tindakan kelas dengan model *Think Talk Write* dan menerapkan media film dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali cerita fantasi siswa kelas VII. Penelitian yang dilakukannya membuktikan bahwa model *Think Talk Write* mampu meningkatkan hasil belajar. Selanjutnya Muhsin (2024:15-16) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin ini pada dasarnya dibangun oleh berpikir, berbicara, dan menulis. Arah kemajuan model ini dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir dengan dirinya sendiri setelah berproses mengamati dengan seksama, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis. Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan, hasil bacaan kemudian dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan membuat laporan hasil presentasi. Menurut Ansari dalam Muhsin (2024:16) *Think Talk Write* adalah suatu tipe model kooperatif untuk melatih keterampilan siswa dalam menalar.

Amanah (2023) melakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi melalui model pembelajaran *Quantum Teaching*. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan model *quantum teaching* siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Model *Quantum Teaching* mempunyai karakteristik yang mampu membantu siswa menuliskan kembali cerita fantasi (A'la 2012:58). Pertama, model ini sebagai penunjang dalam pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi, sehingga siswa tertarik dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi. Kedua, model ini meningkatkan kemampuan menuliskan kembali cerita fantasi dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi. Ketiga, dapat mengembangkan pola pikir kreatif pada diri siswa maupun pada guru. Keempat, dapat dilaksanakan dalam kebebasan intelektual dan kesamaan antar siswa. Kelima, dapat membantu siswa menemukan cara berpikir dalam memecahkan suatu masalah. Keenam, model ini juga tidak membatasi pengalaman yang diperoleh siswa, sehingga dapat membuat pembelajaran semakin bervariasi karena banyak gagasan yang muncul, banyak ide yang dikemukakan, banyak imajinasi yang berkembang, dan dari hal tersebut diperlukan ruang agar siswa dapat beradu pendapat. Untuk memaksimalkan model ini, guru harus kreatif menciptakan suasana dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan dari pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching* dapat dicapai dengan maksimal. Model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk membuat proses belajar menjadi menyenangkan dan efektif. Model *Quantum Teaching* memiliki kelebihan (A'la, 2012:60) yaitu sebagai berikut, (1) meningkatkan partisipasi antara siswa dengan pengubahan situasi pembelajaran, (2) memotivasi dan menumbuhkan minat dengan melaksanakan rancangan model, (3) menumbuhkan rasa kebersamaan dengan menggunakan dengan

enam kunci keunggulan, (4) meningkatkan daya ingat, (5) meningkatkan komunikasi antara siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, besar kemungkinan bahwa metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran menceritakan kembali cerita fantasi adalah model *Think Talk Write* dan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual. Dengan menerapkan model *Think Talk Write* dan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual, siswa mampu menuliskan kembali cerita fantasi secara runtut. Penggunaan kedua model tersebut memiliki cara berpikir tingkat tinggi yaitu sama-sama cara berpikir kreatif. Kedua model pembelajaran ini melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, dan membantu siswa menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam menanggapi suatu permasalahan. Ini merupakan pergeseran signifikan dari model tradisional yang berpusat pada guru menjadi lingkungan pembelajaran interaktif yang lebih berpusat pada siswa (Slavin dalam Gal dan Ryder 2025:1). Melibatkan siswa dalam pemecahan masalah kolaboratif mengajarkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan menumbuhkan kreativitas serta pemikiran kritis mereka (Aslan dkk 2025:1). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan membandingkan keefektifan pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi bermuatan profil pelajar pancasila dengan model *Think Talk Write* dan model *Quantum Teaching* Berbantuan Media Audio Visual pada Siswa Kelas VII.

Metode

Sugiyono (2013:3) menyatakan, bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian ini berbentuk pre-eksperimental dengan *two group pretest-posttest design*. Penelitian ini menggunakan desain kelompok setara, karena satu kelompok menerima perlakuan dengan model *Think Talk Write* berbantuan media audio visual dan kelompok lain diberikan perlakuan dengan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual. Kedua kelompok akan diberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum mendapatkan perlakuan dan *posttest*.

Setelah melihat pengertian tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Penggunaan desain ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk mengetahui kemampuan menuliskan kembali cerita fantasi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa MTs Negeri 2 Ogan Ilir. Peneliti memilih sampel menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Sampel bertujuan dengan cara mengambil subjek tidak didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2010:183). Sampel yang dipilih adalah siswa kelas VII.5 dan VII.6 MTs Negeri 2 Ogan Ilir Tahun Ajaran 2024/2025, yang masing-masing berjumlah 32 orang siswa.

Variabel pada penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah model pembelajaran, yaitu model *Think Talk Write* dan model *Quantum Teaching*. Sedangkan variabel terikat yaitu kemampuan siswa dalam menuliskan Kembali cerita fantasi.

Hipotesis statistik sering disebut sebagai hipotesis nol (H_0). Hipotesis nol merupakan hipotesis yang tidak memiliki hubungan antara variabel X dan variabel Y. Hipotesis ini dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

Ho: $\mu_1 = \mu_2$

Ha: $\mu_1 > \mu_2$

Keterangan:

Ho: Tidak ada perbedaan kemampuan menuliskan kembali cerita fantasi bermuatan profil pelajar Pancasila dengan model *Think Talk Write* berbantuan media audio visual dengan kemampuan menuliskan kembali cerita fantasi bermuatan profil pelajar Pancasila dengan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual.

Ha: Ada perbedaan perbedaan kemampuan menuliskan kembali cerita fantasi bermuatan profil pelajar Pancasila dengan model *Think Talk Write* berbantuan media audio visual dengan kemampuan menuliskan kembali cerita fantasi bermuatan profil pelajar Pancasila dengan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur perbedaan keefektifan model *Think Talk Write* dan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual pada siswa dalam menuliskan kembali cerita fantasi, sehingga dibutuhkan data yang relevan untuk menyusunnya. Data dalam penelitian ini yaitu informasi yang berkaitan dengan kebutuhan siswa dan guru terhadap pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi. Sumber data pada penelitian diperoleh melalui hasil tes. Kegiatan tes berupa hasil keterampilan menuliskan kembali cerita fantasi sebelum dan setelah diberi perlakuan menggunakan model dan media pembelajaran.

Tes merupakan kegiatan inti dari suatu pembelajaran. Arikunto (2010:193) mengutarakan, bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Sebelum melakukan sebuah tes dalam usaha mengetahui tingkat pemahaman siswa. Instrumen tes dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menuliskan kembali cerita fantasi. Aspek yang dinilai dalam tes kemampuan menuliskan kembali cerita fantasi antara lain: (1) isi, (2) struktur, (3) diksi, (4) kalimat dan tanda baca, dan (5) tingkat keterbacaan dan kebersihan.

Keabsahan instrumen dilakukan peneliti untuk menguji kelayakan soal yang digunakan dalam mengambil penelitian. Instrumen soal tes diberikan tanpa perlakuan dengan model dan media pembelajaran pada kelas VII.1 MTs Negeri 2 Ogan Ilir. Peneliti menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Hasil penghitungan dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Hasilnya menunjukkan bahwa aspek penilaian pada soal dinyatakan valid dan penelitian ini bersifat reliabel. Berikut adalah hasil uji validitas dan reliabilitas yang diperoleh.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes

No	Aspek	Pearson <i>n</i> Correlation	Sig. (2- tailed)	Kriteria
1	Kesesuaian isi cerita	0,701	0,002	Valid
2	Keruntutan cerita	0,786	0,000	Valid
3	Ketepatan Bahasa	0,562	0,010	Valid
4	Ketepatan kalimat dan tanda baca	0,478	0,033	Valid
5	Keterbacaan dan kebersihan	0,504	0,024	Valid

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Kriteria
0,473	5	Reliabel

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan menguji hipotesis berupa uji normalitas, uji homogenitas, *independent sample t-test* dan uji *two-way anova*.

Hasil

Keefektifan pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi bermuatan profil pelajar Pancasila dengan model *Think Talk Write* dan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual pada siswa kelas VII menunjukkan hasil yang efektif signifikan. Untuk mengetahui perbedaan keefektifan model *Think Talk Write* dengan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual dilakukan pengujian *independent t-test* dan uji *two way anova*.

Uji Independent Sample T-Test

Uji *independent sample t-test* dilakukan pada data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Uji *independent t-test* dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25. Berikut uji *independent sample t-test* data *pretest* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Tabel 3 *Independent Sample T-Test Pretest*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	<i>Equal variances assumed</i>	.285	.595	-	62	.920	-.188	1.855	-3.895	3.520
	<i>Equal variances not assumed</i>			-	61.479	.920	-.188	1.855	-3.896	3.521

Dari hasil uji *independent sample test* pada tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah $0,920 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada perbedaan kemampuan menuliskan kembali cerita fantasi bermuatan profil pelajar Pancasila dengan model *Think Talk Write* berbantuan media audio visual dengan kemampuan menuliskan kembali cerita fantasi bermuatan profil pelajar Pancasila dengan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual.

Data tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan rata-rata pada kedua kelompok sebelum diberi perlakuan. Oleh karena itu, siswa diberikan perlakuan untuk memperoleh hasil yang tuntas dalam pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi dengan nilai rata-rata mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang telah ditentukan oleh MTs Negeri 2 Ogan Ilir yaitu 75.

Tabel 4 *Independent Sample T-Test Posttest*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	<i>Equal variances assumed</i>	.622	.433	-	62	.014	-3.406	1.351	-6.107	-.706
				2.522						

<i>Equal variances not assumed</i>	- 61.661	.014	-3.406	1.351	-6.107	-.706
	2.522					

Berdasarkan hasil uji *independent sample test* pada tabel 4 diketahui bahwa nilai signifikansi $0,014 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada perbedaan perbedaan kemampuan menuliskan kembali cerita fantasi bermuatan profil pelajar Pancasila dengan model *Think Talk Write* berbantuan media audio visual dengan kemampuan menuliskan kembali cerita fantasi bermuatan profil pelajar Pancasila dengan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual

Nilai signifikansi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada hasil *posttest* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Nilai rata-rata *posttest* siswa kelas eksperimen 1 sebesar 83,75 dan nilai rata-rata *posttest* siswa kelas eksperimen 2 sebesar 87,15.

Uji Two Way Anova

Perbedaan keefektifan pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi bermuatan profil pelajar Pancasila dengan model *Think Talk Write* dan *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual pada siswa kelas VII dapat diketahui dengan melakukan pengujian *two way anova*. Uji *Two Way Anova* dilakukan dengan data *posttest* pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Berikut disajikan hasil uji *two way anova* untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran terhadap masing-masing gaya belajar dalam pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi.

Tabel 5 Uji *Two Way Anova*

Tests of Between-Subjects Effects						
<i>Dependent Variable: Hasil</i>						
Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
Corrected Model	14487.836 ^a	3	4829.279	114.644	.000	
Intercept	717751.758	1	717751.758	17038.923	.000	
Kelas	14301.633	1	14301.633	339.511	.000	
Model	103.320	1	103.320	2.453	.015	
Kelas * Model dan Media	82.883	1	82.883	1.968	.026	
Error	5223.406	124	42.124			
Total	737463.000	128				
Corrected Total	19711.242	127				

a. R Squared = .735 (Adjusted R Squared = .729)

Berdasarkan tabel 5 diperoleh tiga simpulan. Simpulan pertama yaitu hasil pengujian *anova* pada kelas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut $< 0,05$, artinya terdapat perbedaan rata-rata keterampilan menuliskan kembali cerita fantasi pada kelas eksperimen 1 dan 2. Simpulan kedua yaitu hasil pengujian *anova* pada aspek model pembelajaran, diperoleh nilai signifikansi $0,015 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan rata-rata keterampilan menuliskan kembali cerita fantasi antara model *Think Talk Write* dengan model *Quantum Teaching*. Simpulan ketiga yaitu berdasarkan hasil uji *anova* pada kelas dan media pembelajaran, diperoleh nilai signifikansi $0,026 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan keefektifan pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi antara kelas VII.6 model *Think Talk Write* berbantuan media audio visual dan kelas VII.5 model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual. Maka peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran dan model pembelajaran saling berkesinambungan.

Tabel 6 *Output Descriptive Data Kelas Eksperimen 1 dan 2*

Hasil	Kelas	Group Statistics			
		<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
	Eksperimen 1	32	83.75	5.199	.919
	Eksperimen 2	32	87.16	5.600	.990

Berdasarkan tabel 4.10 menjelaskan bahwa nilai rata-rata siswa kelas eksperimen 1 adalah sebesar 83,75 dan nilai rata-rata siswa kelas eksperimen 2 adalah sebesar 87,16. Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi dengan model *Quantum Teaching* lebih efektif dibandingkan dengan model *Think Talk Write*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pembahasan terdapat perbedaan keefektifan pada model *Think Talk Write* dan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual pada siswa kelas VII. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan *independent sample t-test* dan uji *two-way anova*. Pengujian *independent sample t-test* dilakukan untuk melihat perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan nilai rata-rata *posttest* pada kedua kelompok penelitian. Uji *independent sample test* dilakukan pada nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* siswa pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Berdasarkan uji t pada data *pretest* memperoleh nilai sig. (*2 tailed*) 0,14. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata *pretest* siswa di kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2 sebelum diberi perlakuan dengan model *Think Talk Write* dan *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual. Nilai rata-rata *pretest* siswa pada kelas eksperimen 1 sebesar 64,21 dan nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen 2 mencapai 64,40.

Uji *independent sample t-test* pada nilai rata-rata *posttest* siswa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 memperoleh nilai sig. (*2-tailed*) sebesar 0,014, nilai signifikansi tersebut < 0,05. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata yang signifikan pada hasil *posttest* siswa kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2. Nilai rata-rata *posttest* siswa kelas eksperimen 1 dengan perlakuan model *Think Talk Write* berbantuan media audio visual 83,75 dan nilai rata-rata *posttest* siswa kelas eksperimen 2 dengan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual sebesar 87,15. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keefektifan pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi bermuatan profil pelajar Pancasila dengan model *Think Talk Write* dan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual pada siswa kelas VII.

Pengujian *two way anova* dilakukan untuk mengetahui perbedaan keefektifan pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi bermuatan profil pelajar Pancasila dengan model *Think Talk Write* dan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual pada siswa kelas VII. Berdasarkan hasil uji *two-way anova*, diperoleh nilai signifikansi 0,026, nilai signifikansi tersebut < 0,05. Artinya terdapat perbedaan keefektifan pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi bermuatan profil pelajar Pancasila dengan model *Think Talk Write* dan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual pada siswa kelas VII. Perbedaan keefektifan pada masing-masing model pembelajaran juga dapat dilihat melalui nilai rata-rata *posttest* masing-masing model pembelajaran.

Siswa pada kelas eksperimen 2 memiliki nilai rata-rata lebih tinggi daripada kelas eksperimen 1. Nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen 2 adalah sebesar 87,16, sedangkan nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen 1 adalah sebesar 83,75. Hal

tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menuliskan kembali cerita fantasi menggunakan model *Quantum Teaching* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model *Think Talk Write*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mustakim dkk (2023: 7) keunggulan model *Quantum Teaching* adalah mampu mengubah proses belajar menjadi suatu hal yang menyenangkan, simpel, dan efektif. Selain itu, model *Quantum Teaching* mudah untuk diterapkan, efektif, dan menyenangkan, sehingga dapat menumbuhkan semangat siswa untuk berjuang keras dalam memahami materi yang dipelajari.

Menurut Hamzah dan Muhlshrarini (2003:160) keunggulan pada model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut. (1) Dapat membimbing peserta didik kearah berfikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama, (2) *Quantum Teaching* lebih melibatkan siswa, maka saat proses pembelajaran perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, (3) gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak, (4) proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan, (5) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri, (6) pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa. Pendapat tersebut memang benar adanya, karena keunggulan tersebutlah yang menjadikan model pembelajaran ini menjadi lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Think Talk Write*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan bahwa, nilai rata-rata siswa dalam menuliskan kembali cerita fantasi bermutan profil pelajar Pancasila sebelum diberi perlakuan menggunakan model *Think Talk Write* berbantuan media audio visual adalah sebesar 64,21, sedangkan setelah diberi perlakuan menjadi 83,75 dengan selisih 19,54. Selanjutnya nilai rata-rata siswa dalam menuliskan kembali cerita fantasi bermutan profil pelajar Pancasila sebelum diberi perlakuan menggunakan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual adalah sebesar 64,40 menjadi 87,15 dengan selisih 22,75 setelah diberi perlakuan menggunakan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual. Hasil rata-rata tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual lebih efektif daripada model *Think Talk Write*.

Daftar Pustaka

- Amanah. (2023). "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Fantasi Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching". Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 5 (3).
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A'la, Miftahul. (2012). *Quantum Teaching (Buku Pintar dan Praktis)*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Azizinezhad, M., Hashemi, M., & Darvishi, S. (2013). "Application of cooperative learning in EFL classes to enhance the students' language learning". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, (13), 138-141.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Celik, S., & Aytin, K.B.E. (2013). "Implementing cooperative learning in the language classroom: opinions of Turkish teachers of English". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, (70), 1852 – 1859.

- Cunningham, A.J., Baikousi, V., Eyre, V., Duncan, M., Crotti, M., Martins, R., & Wood, C. (2025). "A movement and story-telling intervention improves language and fundamental movement skills and is feasible for delivery by teachers in the first year of school". *Learning and Instruction*, 97, 102110.
- Ellis, Susan. (2003). "Story-writing, planning and creativity". *Reading Literacy and Language*, 27-31.
- Gal, C., & Ryder, C.H. (2025). "Unlocking Potential: Comparing collaborative and Traditional Learning Methods for Students with Learning Disabilities in Special Education Classrooms". *Social Sciences & Humanities Open*, 101521.
- Gao, Fei. (2013). "A case study of using a social annotation tool to support collaboratively learning". *The Internet and Higher Education*, 17, 76-83.
- Hamzah, A., dan Muhlirarini. (2003). *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Istiqomah, E.A., Nuryatin, A., & Wagiran. (2020). "Retelling Fantasy Story Text Learning with Creative Productive Model based On Learning Styles of Seventh Graders". *Seloka: Indonesian Language and Education Journal*, 9 (1), 53-59.
- Jin, F., & Lin, C.H., Lai, C. (2025). "Modeling AI-assisted writing: How self-regulated learning influences writing outcomes". *Computers in Human Behavior*, 165, 108538.
- Kalantari, S., Rubegni, E., Benton, L., & Vasalou, A. (2023). "When I'm writing a story, I am really good" Exploring the use of digital storytelling technology at home". *International Journal of Child-Computer Interaction*, 38, 100613.
- Muhsin, Busyairi, Lalu, dkk. (2024). *Model Pembelajaran Kooperatif Think Talk Write (TTW)*. Banyumas: Wawasan Ilmu.
- Mustakim, A., Wawan., Choirudin., Ngaliyah, J., Darmayanti, R. (2023). Quantum Teaching Model: Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa MTs. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*. 1 (1) 6-10.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- O'dell, Kaylin. (2020). "Modern Marginalia: Using Digital Annotation in the Composition Classroom". *Computers and Composition*, 56, 102570.
- Rong, J., Deng, Y., & Liu, D. (2025). "The effects of incorporating mindset intervention in L2 English writing on Chinese college EFL students' learning engagement and writing performance. *Journal of Second Language Writing*, 68, 101193.
- Sari, N.S., & Wisudariani, N.M.R. (2023). "Penerapan Media Film untuk Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Fantasi Siswa Kelas VII". *Jurnal Ilmiah Tri Hita Karana*. 1 (1) 1-9.
- Seçer, Ş., Şahin, M., & Alc, B. (2015). "Investigating The Effect Of Audio Visual Materials As Warm-up Activity In Aviation English Courses On Students' Motivation And Participation At High School Level". *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 199 120-128.
- Shen, X., Ismail, L., Jeyaraj, J.J., & Teng, M.F. (2024). "Metacognitive strategies, writing self-efficacy and writing anxiety in different learning modes: A two-wave longitudinal model". *System*, 126, 103485.
- Sugiyono (2013): *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Zheng, Y.D., Stewart, N. (2024). "Improving EFL students' cultural awareness: Reframing moral dilemmatic stories with ChatGPT". *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6 100223.